

DAMPAK BULLYING, KEKERASAN DAN HATE SPEECH PADA ANAK: STUDI KASUS DI SMK SWASTA CARINGIN BOGOR, INDONESIA

Kholifatul Husna Asri¹, Luthfia Nuraini Rahman² and Rahmatul Ummah

^{1,2,3} PC Fatayat NU Kota Bogor, Indonesia

kholifatul.husnaa@gmail.com¹, luthfia.rahman87@gmail.com²,
rahmatulu70@gmail.com³

Received
October 22, 2022

Revised
November 02, 2022

Accepted
November 15, 2022

Abstract

Cases of bullying have many forms and kinds, ranging from physical to psychological. Bullying is a negative behavior that can result in a person being uncomfortable or injured and repeatedly occurs, characterized by an imbalance of power between the bully and the victim. The purpose of this study was to determine the impact of bullying on SMK children. The method used in this research is to use a qualitative research type with a case study approach. The subjects of this study were students of Private Vocational Schools in Caringin District, Bogor Regency. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. From the results of research and findings in the field, the forms of bullying that occur are bullying by embarrassing friends, ridiculing deficiencies, demeaning, giving nicknames, disturbing, and saying harshly. The act of bullying experienced by the victim can have a negative impact, namely: First, mentally, it causes the victim to prefer to be alone, not to hang out with his friends. Second, emotional, which makes the victim disinterested in many things, characterized by being quiet, sensitive, suffering from fear of socializing and losing or declining self-confidence. Third, physically. Scars and the feeling of tiredness that is felt so that it become severe stress, making the victim have no appetite and often feel sick.

Keywords: *bullying, hate speech, violence.*

Abstrak

Kasus *bullying* memiliki banyak bentuk dan macamnya, mulai dari fisik maupun psikis. *Bullying* sebagai perilaku negatif yang dapat mengakibatkan seseorang



dalam keadaan tidak nyaman, terluka dan terjadi secara berulang-ulang yang dicirikan dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak dari *bullying* pada anak SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu siswa-siswi SMK Swasta Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dan temuan di lapangan bahwa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal dengan memperlakukan teman, mencemoohi kekurangan, merendahkan, memberikan julukan nama, mengganggu, dan berkata kasar. Tindakan *bullying* yang dialami oleh korban dapat menimbulkan dampak negatif yaitu: Pertama, secara mental yang menyebabkan korban lebih suka menyendiri, tidak bergaul dengan teman-temannya. Kedua, secara emosional yang membuat korban tidak berminat akan banyak hal, yang dicirikan dengan menjadi pendiam, sensitif menderita ketakutan untuk bergaul dan kepercayaan dirinya yang semakin hilang atau merosot. Ketiga, secara fisik. membekas dan rasa cape yang dirasakan sehingga menjadi stress berat yang mana membuat korban tidak nafsu makan dan sering merasakan sakit.

Kata Kunci: *bullying*, *hate speech*, kekerasan.

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* dan kekerasan memiliki banyak bentuk dan macamnya, mulai dari fisik maupun psikis. *Bullying*, *hate speech* dan kekerasan sebagai perilaku negatif yang dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman, terluka dan terjadi secara berulang-ulang yang dicirikan dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Santoso, 2022). *Bullying* dapat diartikan sebagai tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain merasa dirugikan ditandai dengan adanya gangguan yang terjadi pada dirinya (El-Matary, 2018; Pereira, 2017).

Pada tahun 2016 *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menempatkan Indonesia pada peringkat pertama atas kekerasan pada anak. Kondisi ini sangat miris dan masih banyak terjadi di depan mata. Lebih lanjut Ayuni (2021) menyampaikan bahwa perilaku *bullying* dapat dilihat dari adanya perlakuan memukul, mendorong, mengancam, menjambak, menyentuh secara tidak sopan, mengejek, menghina penampilan seseorang. Perilaku ini tentu merupakan bentuk dari kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat dan

berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berkelanjutan atau berulang-ulang (Rahayu & Rifqi, 2021). Penjelasan ini senada dengan yang disampaikan Mufrihah (2016) bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif dan menekan seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemas, dimana hal ini seorang peserta didik secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik lain menderita.

Kasus *bullying* tidak hanya terjadi di masyarakat umum saja, namun juga terjadi di dunia pendidikan. Salah satunya yang terjadi di SMK Swasta Wilayah Kec Caringin Kabupaten Bogor. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian khusus agar dapat meminimalisir kejadian *bullying* di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada guru bahwa yang terjadi di sekolah yaitu terkadang peserta didik yang memiliki kekuatan lebih memprovokasi, mengejek atau menghina rekannya yang lain. Misalnya saja ketika berkumpul di suatu tempat lingkungan sekolah saat jam istirahat atau pulang sekolah, ada peserta didik yang menerima perkataan yang bersifat menghina dan dianggap hanya sebagai candaan.

Komisi Perlindungan Anak dalam kurun waktu 2011 hingga 2016 menemukan 253 dari kasus 23.000 kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak dan dikategorikan sebagai kasus *bullying* (Dhamayanti, 2021). Selanjutnya, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) mencatat, bahwa sepanjang tahun 2022 ada 50 kasus kekerasan pada anak. Mulai dari kekerasan fisik, pelecehan dan *bullying*. Kasus *bullying* banyak terjadi disatuan pendidikan, salah satunya yang terjadi di SMA/SMK. Kasus kekerasan di sekolah didominasi oleh teman sebaya.

Dalam penelitian Cindy, et al (2021), pelajar pada tingkat SMA mengalami depresi sebanyak 29% yang dilatarbelakangi oleh *bullying*, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual berisiko lebih besar untuk mengalami gejala depresi. Angka ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peltzer dan Pengpid (2018) pada populasi dewasa di Indonesia yaitu sebesar 21,8%. Angka ini lebih tinggi dari penelitian di Cina, prevalensinya sebesar 15,7% dan 17,7% (Wang, 2021). *Bullying* dapat menyebabkan seseorang depresi. Semakin sering pelajar mengalami tindakan *bullying* maka semakin berat depresi yang dialami. *Bullying* selalu melibatkan pelaku yang lebih kuat dari korban, sehingga sulit bagi korban untuk membela diri, karena merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk membela (Mubasyiroh, 2016).

Bullying juga memiliki dampak yang sangat besar bagi kondisi dan kesehatan anak. Sehingga membuat korban (peserta didik) tidak nyaman untuk belajar di sekolah. Hal ini senada dengan pra penelitian melalui wawancara

kepada salah satu siswi SMK yang menyatakan bahwa menjadi korban *bullying* membuatnya merasa takut jika harus datang ke sekolah setiap hari, juga merasa tidak nyaman, tidak tenang, risih dan sedih. Sehingga malas untuk datang ke sekolah dan lebih baik untuk tinggal di rumah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sangat berbanding terbalik dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya di masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah harus dapat menjadi tempat peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini senada dengan UUD 1945 pada Pasal 28B ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah harus dapat menjadi tempat atau lembaga yang dapat membantu peserta didik sebagai generasi yang memiliki kemampuan, keterampilan skill yang baik, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya di masyarakat (Indraswati, et al, 2020).

Peserta didik harus dilindungi dari tindakan-tindakan *bullying*, kekerasan yang dapat menyebabkan buruk bagi kondisi kesehatan dan mental. Muluk et al (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa hal dampak akibat tindakan *bullying* yaitu mempengaruhi prestasi akademik, depresi, tidak percaya diri, stress, cemas, takut dan sedih.

Banyaknya kasus terhadap anak, membuat peneliti sadar perlu adanya penelitian mengenai dampak *bullying* dan hate speech pada anak di sekolah, yang pada akhirnya ditemukan solusi, dan perancangan program untuk mewujudkan kondisi yang nyaman, aman dan mampu melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana fokus pada Siswa-Siswi SMK di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan guna memahami sebuah kejadian atau permasalahan yang kemudian dianalisis, diolah untuk mendapatkan sebuah solusi atas permasalahan yang

dikaji, sehingga dapat terselesaikan. Studi kasus dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*, *hate speech* dan kekerasan serta dampaknya bagi anak.

Penelitian ini untuk mengungkapkan fenomena yang berikatan dengan perilaku perundungan, *hate speech*, kekerasan dan dampaknya perilaku tersebut bagi siswa/i SMK Swasta Kec Caringin Kabupaten Bogor.

Subjek penelitian ini yaitu siswa-siswi SMK Swasta Kec Caringin. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

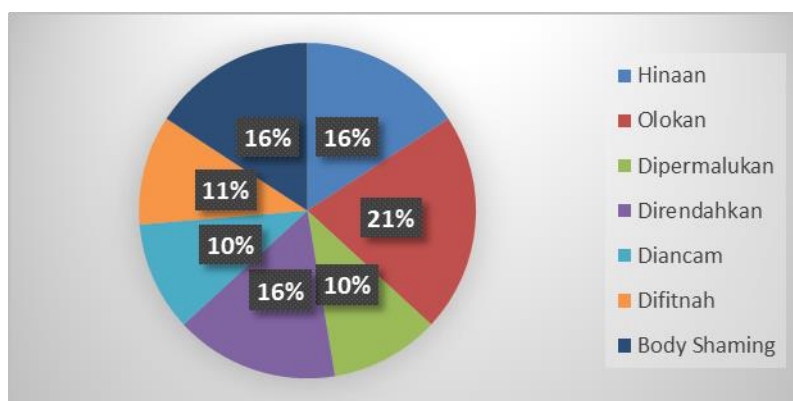
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bullying yang terjadi di SMK Kecamatan Caringin Kab Bogor memberikan dampak yang negatif bagi kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying* yaitu adanya perbedaan kondisi dengan peserta didik lain. Misalnya terdapat perbedaan fisik (lebih kecil atau kurus, lebih tinggi, lebih gemuk), selain itu adanya perbedaan status ekonomi dan latar belakang keluarga. Sehingga bentuk tindakan *bullying* yang terjadi yaitu secara verbal seperti hinaan, olokan, dipermalukan, direndahkan, diancam, difitnah dan *body shaming*.

Bullying Verbal

Dari hasil wawancara bahwa tindakan peserta didik dalam perilaku *bullying* verbal adalah dengan memermalukan teman, mencemoohi kekurangan, merendahkan, memberikan julukan nama, mengganggu, dan berkata kasar.



Gambar 1. Bentuk *Bullying* yang dialami oleh Korban
(Sumber; Hasil Penelitian, 2022)

Dari gambar 1 di atas, bahwa peserta didik mengalami *bullying* dengan bentuk olokan sebanyak 21%. Berikut beberapa pernyataan peserta didik terkait *bullying* verbal diantaranya *dasar hitam*, *gendut banget sih*, *si bermuka dua*, *so alim*.

Dampak Bullying

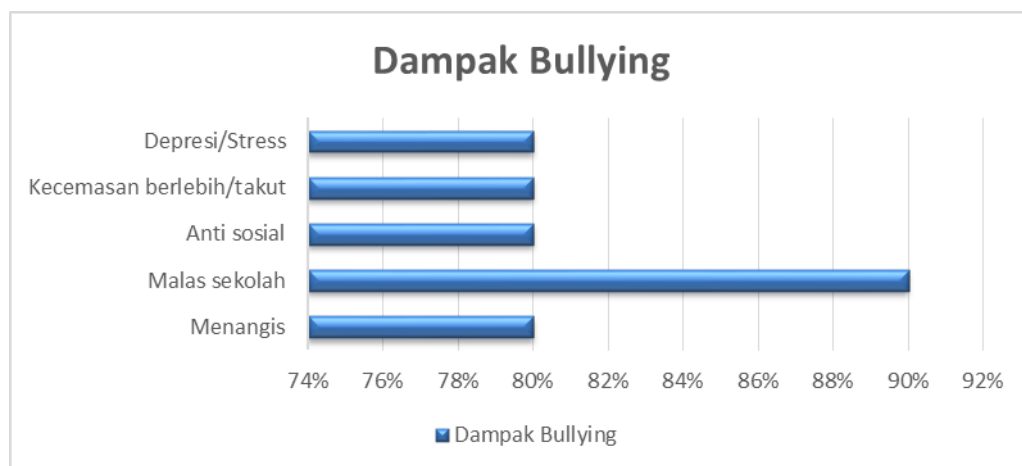
Dampak *bullying* yang terjadi pada korban sangat beragam. Dampak ini dapat membuat korban berubah sifat dan tingkah laku keseharian karena menjadi menderita secara emosional.

Pertama, secara mental. Karena korban merasa dipermalukan di depan teman-temannya, rasa tertekan karena dimarahi dan bahkan merasa ketakutan dan traumatic tertentu yang dialami oleh masing-masing anak. Hal ini yang menyebabkan korban lebih suka menyendiri, tidak bergaul dengan teman-temannya, bahkan sampai berpikir untuk melakukan bunuh diri.

Kedua, secara emosional. Hal ini membuat korban tidak berminat akan banyak hal, yang dicirikan dengan menjadi pendiam, sensitive menderita ketakutan untuk bergaul dan kepercayaan dirinya yang semakin hilang atau merosot.

Ketiga, secara fisik. membekas dan rasa cape yang dirasakan sehingga menjadi stress berat yang mana membuat korban tidak nafsu makan, sering merasakan sakit.

Dari hasil wawancara dengan salah satu korban, menyampaikan bahwa terkadang korban menjadi depresi dan stress sehingga semangat untuk belajarnya menurun. Emosi yang tidak terkontrol karena selalu dibully di sekolah.



Gambar 2. Dampak Bullying yang dialami oleh Korban
(Sumber; Hasil Penelitian, 2022)

Dari gambar 2 di atas, bahwa dampak dari *bullying* mengakibatkan siswa penalami dipresi atau stress sebanyak 80%, mengalami kecemasan berlebihan atau takut 80%, anti sosial 80%. Sementara dampak *bullying* yang mengakibatkan siswa malas bersekolah menempati ringking tertinggi yaitu sekitar 90% dan menangis sekitar 80%.

Faktor Terjadinya *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SMK Kec Caringin Kab Bogor, yaitu :

Pertama, kebencian dan ketidaksukaan. Hal ini disebabkan adanya perasaan ketidaksukaan dari pelaku terhadap korban, dari pernyataan korban diantaranya yaitu karena korban dekat dengan guru, korban memiliki nilai pelajaran yang tinggi dibandingkan dengan pelaku sehingga terjadi permusuhan dan ketidaksukaan *Kedua*, adanya dukungan dari teman kelompok (geng). Rekan sekelompok peserta didik yang membantu atau mendukung untuk mengejek, menyuruh, menghina korban, sehingga korban yang sendiri merasa lemah tidak memiliki kekuatan untuk melawan. *Ketiga*, merasa tidak puas.

Bullying juga dapat terjadi karena faktor yang datang dari keluarga, misalnya orang tua yang suka memukul, sering mengkritik dengan kata kasar kepada anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% pola asuh orang tua yang selalu marah, mengkritik dengan kata kasar kepada anak, mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan *bullying*, dan 50% menyatakan bahwa keluarga yang salah satu anggotanya suka memukul dan menyiksa dapat menyebabkan tindakan *bullying*.

Pendekatan Penyelesaian Masalah

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi *bullying* dan juga memberikan perhatian kepada anak. Namun, di sekolah yang memiliki peranan besar adalah kepala sekolah dan guru. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pihak sekolah harus menanggapi permasalahan *bullying* dengan serius dan harus memiliki program-program dalam menyelesaikan permasalahan *bullying*. Dari hasil penelitian di SMK Kec Caringin Kab Bogor, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam penyelesaian masalah akan tindakan *bullying* yaitu 1) guru menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, 2) memiliki rules atau peraturan sekolah yang tegas atas pelanggaran *bullying*, 3) melaksanakan sosialisasi dan program edukasi bagi peserta didik mengenai bahaya dan dampak *bullying*, 4) melaksanakan program edukasi dan pelatihan guru tentang bahaya perundungan bagi peserta didik, 5) membuat

ruang berkreasi sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, serta 6) melakukan kerjasama dengan orang tua.

Pembahasan

Dampak kekerasan pada anak sangat bervariasi tergantung pada level kekerasan yang dialami. Penelitian ini menemukan bahwa dampak dari kekerasan ketika anak menerima perlakuan tidak baik yaitu menangis. Kondisi ini merupakan salah satu ekspresi dari ketidaknyamanan yang dialami. Dampak psikologis yang dialami oleh anak yaitu perilaku yang sulit terkendali, merasa cemas dan takut, perasaan tertekan dan selalui curiga terhadap orang lain.

Dari hasil penelitian dan temuan di lapangan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *bullying* yaitu: *Pertama*, secara mental yang menyebabkan korban lebih suka menyendiri, tidak bergaul dengan teman-temannya. *Kedua*, secara emosional. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian Zahirah et al (2019) bahwa tindakan *bullying* berpengaruh besar terhadap emosional korban. Hal ini membuat korban tidak berminat akan banyak hal, yang dicirikan dengan menjadi pendiam, sensitif menderita ketakutan untuk bergaul dan kepercayaan dirinya yang semakin hilang atau merosot. *Ketiga*, secara fisik. membekas dan rasa cape yang dirasakan sehingga menjadi stress berat yang mana membuat korban tidak nafsu makan dan sering merasakan sakit.

Bullying secara verbal dengan mengolok-ngolok, menghina, memberikan julukan yang tidak baik kepada korban yang terjadi di sekolah tentu sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 yang artinya wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kamu mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka itulah orang-orang yang zalim.

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* merupakan perilaku yang dapat membuat orang lain tersakiti, dan agama melarang untuk berperilaku *bullying* terhadap orang lain karena akan menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

Islam menuntut umatnya untuk berbuat baik dan berakhlak mulia kepada semua makhluk di atas muka bumi ini. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi

guna memperbaiki akhlak manusia agar dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan tidak merusak alam yang telah Allah SWT ciptakan.

Kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik yang dilakukan terhadap anak, menurut beberapa penelitian akan berdampak pada kesehatan mental anak (Moore & Pepler, 2013). Perkataan yang negatif akan terinternalisasi oleh anak sehingga anak menganggap bahwa pendapat tersebut sebagai sesuatu yang benar dan melihat dirinya sebagai seseorang yang salah dan merendahkan dirinya sendiri (Muarifah, 2020; Aini, 2016).

Bullying dapat memberikan efek yang dirasakan oleh diri sendiri dan juga kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai penyebab awal untuk mengetahui terjadinya *bullying* di sekolah yaitu 1) sering menyendiri atau tidak suka bergaul, 2) merasa takut, 3) menangis, 4) malas ikut pada kegiatan di sekolah dan tidak datang ke sekolah, 5) malu, 6) merasa cemas dan takut, 7) terjadinya perubahan yang drastis (bisa menjadi pendiam, atau keras kepala).

Dalam Islam sangat menjunjung tinggi dan menjamin kehidupan, kehormatan, melindungi manusia. Setiap orang tidak boleh menghina, merusak, melukai, membunuh dan mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Allah berfirman dalam Surat Al Isra ayat 17 yaitu dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka izin dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki hak untuk hidup dengan nyaman, bahagia, terhormat dan memiliki martabat yang sama dengan yang lainnya (Hatta, 2017). Tidak ada seseorang yang memiliki hak untuk mengganggu, membunuh, menghina, merusak dan melukai tanpa alasan yang tidak jelas dan tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Hal ini didukung dengan hadis ahlih, Nabi Muhammad SAW bersabda “tidak halal darah seorang Muslim, kecuali karena salah satu dari tiga hal : orang yang berzina padahal ia sudah menikah, membunuh jiwa dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah (kaum Muslim)” (H.R.Bukhari).

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, yaitu pola asuh orang tua yang sering melakukan kekerasan terhadap anak, dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Zakiah (2017) *bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu : 1) berasal dari keluarga yang bermasalah, yang mana orang tua sering memperlihatkan tindakan-tindakan yang dapat dicontoh oleh anak, misalnya menghukum anak secara berlebihan. Selain itu, kondisi dan

suasana rumah yang membuat anak stress. 2) mengabaikan tindakan *bullying*, 3) kelompok sebaya, 4) lingkungan sosial di masyarakat. Selanjutnya, Pratiwi & Sutanto (2015) menyampaikan pula bahwa tindakan *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu peran orang tua, lingkungan dan budaya. Sehingga peran orang tua sangat penting sebagai tempat yang aman bagi kondisi kesehatan anak (Pongatung, et al, 2019).

Dalam penyelesaian suatu permasalahan akan tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat besar dan berpengaruh dalam memberikan edukasi, pengarahan akan *bullying* dan menginternalisasikan nilai-nilai etika, akhlak dan moral kepada peserta didik (Fauzi, 2017).

KESIMPULAN

Dampak kekerasan pada anak sangat bervariasi tergantung pada level kekerasan yang dialami. Dari hasil penelitian dan temuan di lapangan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *bullying* yaitu: *Pertama*, secara mental. *Kedua*, secara emosional. *Ketiga*, secara fisik. Perilaku *bullying* ditandai dengan kekerasan baik secara fisik maupun mental, dan membuat korbannya terluka. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu 1) adanya kebencian dan ketidaksukaan, 2) adanya dukungan dari kelompok, dan 3) merasa tidak puas.

Dari hasil temuan di lapangan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam penyelesaian permasalahan adanya tindakan *bullying* yaitu 1) guru menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, 2) memiliki rules atau peraturan sekolah yang tegas atas pelanggaran *bullying*, 3) melaksanakan sosialisasi dan program edukasi bagi peserta didik mengenai bahaya dan dampak *bullying*, 4) melaksanakan program edukasi dan pelatihan guru tentang bahaya perundungan bagi peserta didik, 5) membuat ruang berkreasi sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, serta 6) melakukan kerjasama dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S.Q. (2016). Fenomena Kekerasan di Sekolah Pada Remaja di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 12 (1), 51-60.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan *Bullying* Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Education Research*, 2 (3), 93-100.

- Cindy, N.K., Besral., Iwan,A. Herlina, J.E. (2021). Efek *Bullying*, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *JPPKMI*, 2 (2), 98-106.
- Dhamayanti, M. (2021). *Bullying*: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23 (1), 67-74. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- EL-Matury, H., Lestari, F., Besral. (2018). Depression, Anxiety and Stress among Undergraduate Students in Jakarta: Examining Scores of the Depression Anxiety and Stress Scale According to Origin and Residency. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9 (2), 290-295.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2), 158-187.
- Hatta, M. (2017). Tindakan Perundungan (*Bullying*) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *Miqot*, 41 (2), 281-301.
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A.N., Maulyda, M.A. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Keluarga di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung dan SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 7 (1), 51-62.
- Moore, T. E., & Pepler, D. J. (2013). Wounding words: Maternal verbal aggression and children's adjustment. *Journal of Family Violence*.
- Muarifah, A., Wati, D.E., Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk Dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 757-765.
- Mubasyiroh, R., Putri, I., Tjandrarini, D. (2016). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45 (2), 103-112.
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43 (2), 137.
- Muluk, S., Habiburrahim, H., Dahliana, S., Akmal, S. (2021). The impact of bullying on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8 (2), 120-137.
- Peltzer, K. & Pengpid, S. (2018). High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: Childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behaviour. *Asian Journal of Psychiatry*, 33, 52-59.
- Pereira, M.E., Costa, P., Queiroz, V., et al. (2017). Overweight and Obesity Associated with Higher Depression Prevalence in Adults: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of the American College of Nutrition*, 36(3), 223-233
- Pongantung, H., Rosdewi, R., Gamut, F. (2019). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 62-65.
- Rahayu, R., Rifqi, M. (2021). PKM Sosialisasi Bentuk Perilaku *Bullying*. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (1), 239-245.

- Santoso. (2018). Pendidikan Anti Bullying. *Jurnal Pelita Ilmu*, 1 (2), 49-57.
- Wang, J., Wang, H., Lin, H., et al. 2021. Study problems and depressive symptoms in adolescents during the COVID-19 outbreak: poor parent-child relationship as a vulnerability. *Globalization and Health*, 17 (40), 1-9.
- WHO, (2018). *Dampak Kekerasan Pada Anak*.
- Zahirah, U., Nurwati, N., Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (1), 10-20.
- Zakiyah, E.Z., Humaedi, S., Santoso, M.B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2), 324-330